# KEMAMPUAN MEMAHAMI DEIKSIS BAHASA INDONESIA

# SISWA KELAS XI SMA DI PADANGSIDIMPUAN

**Oleh :**

**Fita Delia Gultom, M.Si**

*Dosen FKIP UGN Padangsidimpuan*

fitadeliagultom@gmail.com

**Abstrak**

***Penelitian ini membahasKemampuan Memahami Deiksis Bahasa Indonesia Siswa SMA.Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang kemampuan memahami deiksis bahasa Indonesia siswa kelas XIdi Padangsidimpuan. Dengan pelaksanaan penelitian ini diharapkan akan diketahui kemampuan siswa dalam memahami deiksis bahasa Indonesia yang mencakup deiksis orang, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam wacana.Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menemukan pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah-masalah yang aktual, dan alat pengumpul data diambil melalui tes yang ditujukan kepada para siswa.Adapun yang merupakan objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Padangsidimpuan dengan mengambil sampel sebanyak 50 orang.Berdasarkan pengolahan dan analisis data maka dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan memahami deiksis bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Padangsidimpuantergolong cukup dengan nilai rata-rata kemampuan siswa memahami deiksis = 73.Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami deiksis sudah memadai, namun untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami deiksis, upaya yang dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan siswa tentang pragmatik, deiksis baik dalam kalimat lisan maupun tulisan, dan jenis-jenis deiksis serta konteks yang terdapat di dalam struktur bahasa dengan melihat siapa, ditempat mana, dan waktu kapan kata-kata deiksis tersebut diucapkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara banyak menelaah buku-buku yang berhubungan dengan pragmatik umumnya dan deiksis khususnya serta banyak melakukan latihan-latihan untuk melihat referen antara konteks di dalam kalimat atau ujaran dengan kata-kata deiksis tersebut.***

***Kata kunci : deiksis bahasa Indonesia, kemampuan memahami***

**BAB I PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi terpenting dalam kehidupan manusia. Semakin baik kemampuan berbahasa seseorang maka semakin banyak informasi dan pengetahuan yang diperoleh. Melalui bahasa menusia dapat mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan sekaligus bahasa pengantar resmi di seluruh wilayah Republik Indonesia. Karena itu salah satu mata pelajaran yang diberikan di lembaga pendidikan formal (sekolah) mulai dati tingkat dasar sampai dengan lanjutan atas adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Pengajaran bahasa Indonesia diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi lisan maupun tulisan. Siswa yang terampil berbahasa akan mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan konteksnya dalam komunikasi. Fenomena yang dialami oleh dunia pendidikan bahasa Indonesia sekarang adalah kurang dominannya tujuan yang diharapkan untuk melahirkan anak-anak Indonesia yang terampil berbahasa Indonesia. Banyak siswa yang sering kali salah dalam menangkap, memahami atau menentukan referennya atau rujukan dari bahasa yang diucapkan kepadanya. Hal ini juga yang bisa terjadi pada bahasa dalam bentuk tulisan.

Seorang pemakai bahasa tidak hanya diharapkan pada pertimbangan menata bahasa saja, tetapi lebih dari itu. Dia diharapkan dengan pemilihan bahasa yang tepat untuk menentukan bahasa-bahasa yang diucapkannya. Keberhasilan berbahasa tidak dapat dipisahkan dengan masalah pragmatik.

Pragmatik adalah masalah bagaimana siswa bisa terampil berbahasa Indonesia sehingga siswa tidak lagi salah memahami atau menentukan referen dalam bahasa lisan maupun tulis. Jadi untuk memahami bahasa yang diucapkan orang kepada kita atau pesan yang disampaikan baik lisan maupun tulis, maka yang harus kita ketahui adalah siapa pemeran dalam pembicaraan itu dan situasi bagaimana terjadinya peristiwa berbahasa.

Masalah inilah yang dinamakan deiksis. Djaya Sudarman (1994) mengatakan bahwa fenonema deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan bahasa dengan konteksnya dalam struktur bahasa itu sendiri.Deiksis berhubungan erat dengan konteks ujaran atau peristiwa ujaran yang terjadi.Jadi deiksis adalah salah satu permasalahan yang dihadapi oleh pragmatik.

Siswa sering mengalami kesulitan dalam mempergunakan kata-kata deiksis disebabkan karena referennya berganti-ganti dan berubah-ubah. Hal inilah yang membingungkan mereka untuk menentukan referen dari bahasa tersebut.Berdasarkan permasalahan inilah penulismelakukan penelitian mengenai kemampuan siswa memahami deiksis bahasa Indonesia. Objek penelitian adalahsiswa kelas XI SMA di Padangsidimpuan.

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

**Pragmatik**

Istilah pragmatik pertama-tama digunakan oleh filosof ternama Charles Morris (1938).Pragmatik mengkaji hubungan antara tanda dengan penafsir (interpreters). Tanda-tanda yang dimaksud di sini adalah tanda-tanda bahasa, bukan yang lain.

Berbeda dengan Charles Morris, Carnap (1938) seorang filosof dan ahli logika menjelaskan bahwa pragmatik mempelajari hubungan konsep yang merupakan tanda dengan pemakai tanda tersebut.Selanjutnya, Montague mengatakan bahwa pragmatik adalah studi yang mempelajari *deictic* (deiksis).Dalam pengertian yang terakhir ini, pragmatik berkaitan dengan teori rujukan/deiksis, yaitu pemakaian bahasa yang menunjuk pada rujukan tertentu menurut pemakainya.

Levinson (1983) mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa.Dalam batasan ini berarti untuk memahami pemakaian bahasa kita dituntut memahami pula konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut.Dengan kata lain, pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.

Gunawwan (1993) mengatakan pragmatik digunakan sebagai sesuatu yang mewarnai tindakan mengajar.Pragmatik pada dasarnya memperhatikan aspek-aspek proses komunikatif.Pragmatik mengarah kepada kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi yang menghendaki adanya penyesuaian bentuk (bahasa) atau ragam bahasa dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif. Faktor-faktor tersebut yaitu siapa yang berbahasa, dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa, dalam konteks apa, jalur yang mana, media apa, dan dalam peristiwa apa. Dapat disimpulkan bahwa pragmatik pada hakekatnya mengarah pada perwujudan kemampuan pemakai bahasa untuk menggunakan bahasanya sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam tindak komunikatif dan memperhatikan prinsip penggunaan bahasa secara tepat.

Pragmatik mencakup bahasan tentang deiksi.Deiksis adalah kata yang tidak memiliki referen yang tetap (tetapi berubah-ubah) seperti kata saya, sini, sekarang. Misalnya dalam dialog antara A dan B, saya secara bergantian mengacu kepada A atau B. Kata sini mengacu kepada tempat yang dekat dengan penutur, kata sekarang mengacu kepada waktu ketika penutur sedang berbicara.

**Deiksis Bahasa Indonesia**

Moeliono (1988) mengatakan bahwa deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicaraan.

Bambang Kaswati Purwo (1984) menyatakan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya terpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada siapa yang menjadi pembicaranya dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu.Misalnya kata saya, sini, sekarang.

Kata seperti saya, sini, dan sekarang adalah kata-kata yang tidak mempunyai referen yang tetap. Berbeda dengan kata seperti : rumah, kursi atau kertas. Siapapun yang mengucapkan kata di atas, di tempat mana pun, pada waktu kapan pun referen yang diacu tetap sama. Akan tetapi referen dari kata saya, sini, dan sekarang barulah dapat diketahui pada siapa, di tempat mana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan.

**Jenis-Jenis Deiksis Bahasa Indonesia**

Menurut Kaswati Purwo (1984) ada beberapa jenis deiksis, yaitu deiksis persona, tempat, waktu, dan penunjuk.

**Deiksis Persona**

Istilah persona berasal dari kata Latin *persona* sebagai terjemahan dari kata Yunani *prosopon*, yang artinya topeng (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain sandiwara.Istilah persona dipilih oleh ahli bahasa waktu itu disebabkan oleh adanya kemiripan antara peristiwa bahasa dan permainan bahasa. Deiksis perorangan (*person deixis*) menunjuk peran dari partisipan dalam peristiwa percakapan misalnya pembicara, yang dibicarakan, dan entitas yang lain.

Deiksis persona (orang) ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa.Peran peserta itu dapat dibagi menjadi tiga.Pertama ialah orang pertama, yaitu kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya saya, kita, dan kami.Kedua ialah orang kedua, yaitu kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya kamu, kalian, saudara.Ketiga ialah orang ketiga, yaitu kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu, baik hadir maupun tidak, misalnya dia dan mereka.

Kata ganti persona pertama dan kedua rujukannya bersifat eksoforis. Hal ini berarti bahwa rujukan pertama dan kedua pada situasi pembicaraan (Kaswati Purwo:1984). Oleh karenanya, untuk mengetahui siapa pembicara dan lawan bicara kita harus mengetahui situasi waktu tuturan itu dituturkan. Apabila persona pertama dan kedua akan dijadikan endofora, maka kalimatnya harus diubah, yaitu dari kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung.

Deiksis persona merupakan deiksis asli, sedangkan deiksis waktu dan deiksis tempat adalah deiksis jabaran. Menurut pendapat Becker dan Oka deiksis persona merupakan dasar orientasi bagi deiksis tempat dan waktu (dalam Kuswanti Purwo:1984).

1. Kata Ganti Orang Pertama

Dalam Bahasa Indonesia, pronomina persona pertama (kata ganti orang pertama) tunggal adalah saya, aku, dan daku. Bentuk saya, biasanya digunakan dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Bentuk saya, dapat juga dipakai untuk menyatakan hubungan pemilikan dan diletakkan di belakang nomina yang dimilikinya, misalnya: rumah saya, paman saya. Pronomina persona pertama aku, lebih banyak digunakan dalam situasi non formal dan lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Pronomina persona aku mempunyai variasi bentuk, yaitu -ku dan ku-. Sedangkan untuk pronomina persona pertama daku, pada umumnya digunakan dalam karya sastra.

Selain pronomina persona pertama tunggal, bahasa Indonesia mengenal pronomina persona pertama jamak, yakni kami dan kita. Kami bersifat eksklusif; artinya, pronomina itu mencakupi pembicara/penulis dan orang lain dipihaknya, tetapi tidak mencakupi orang lain dipihak pendengar/pembacanya. Sebaliknya, kita bersifat inklusif, artinya pronomina itu mencakupi tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain.

1. Kata Ganti Orang Kedua

Pronomina persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yakni engkau, kamu, Anda, dikau, kau- dan -mu.Pronomina persona kedua engkau, kamu, dan -mu, dapat dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik dan lama; orang yang status sosialnya lebih tinggi; orang yang mempunyai hubungan akrab, tanpa memandang umur atau status sosial.

Pronomina persona kedua Anda dimaksudkan untuk menetralkan hubungan. Selain itu, pronomina Anda juga digunakan dalam hubungan yang tak pribadi, sehingga Anda tidak diarahkan pada satu orang khusus; dalam hubungan bersemuka, tetapi pembicara tidak ingin bersikap terlalu formal ataupun terlalu akrab.

Pronomina persona kedua juga mempunyai bentuk jamak, yaitu bentuk kalian danbentuk pronomina persona kedua ditambah sekalian, yakni Anda sekalian, kamu sekalian. Pronomina persona kedua yang memiliki varisi bentuk hanyalah engkau dan kamu. Bentuk terikat itu masing-masing adalah kau- dan -mu.

1. Kata Ganti Orang Ketiga

Pronomina persona ketiga tunggal terdiri atas ia, dia, -nya dan beliau. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, ia dan dia sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk dia dan -nya yang dapat muncul.Pronomina persona ketiga tunggal beliau digunakan untuk menyatakan rasa hormat, yakni dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan. Dari keempat pronomina tersebut, hanya dia, -nya dan beliau yang dapat digunakan untuk menyatakan milik.

Pronomina persona ketiga jamak adalah mereka. Pada umumnya mereka hanya dipakai untuk insan. Benda atau konsep yang jamak dinyatakan dengan cara yang lain; misalnya dengan mengulang nomina tersebut atau dengan mengubah sintaksisnya.

Akan tetapi, pada cerita fiksi atau narasi lain yang menggunakan gaya fiksi, kata mereka kadang-kadang juga dipakai untuk mengacu pada binatang atau benda yang dianggap bernyawa. Mereka tidak mempunyai variasi bentuk sehingga dalam posisi mana pun hanya bentuk itulah yang dipakai, misalnya usul mereka, rumah mereka.

Contoh pemakaian deiksis persona dalam kalimat adalah sebagai berikut :

1. Andi berkata, “Saya tak dapat hadir.’’

2. Saudara-saudara sekalian,kita harus berangkat pukul 06.00 pagi.

3. Ada dua orang di rumah itu, aku dan dia.

4. Bapak, ibu, dan kakak pergi ke Medan. Mereka akan kembali besok.

Pada contoh (1),(2),(3),(4) di atas terlihat bahwa kata saya pada kalimat (1), kata kita pada kalimat (2), kata aku pada kalimat (3) dan kata mereka pada kalimat (4) adalah kata ganti persona yang pada kalimat tersebut menjadi persona referens menunjuk kepada Andi pada kalimat (1), saudara-saudara sekalian pada kalimat (2), ada dua orang pada kalimat (3) dan bapak, ibu, dan kakak pada kalimat (4).

**Deiksis Tempat**

Deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Semua bahasa -termasuk bahasa Indonesia- membedakan antara ‘yang dekat kepada pembicara’ (di sini) dan ‘yang bukan dekat kepada pembicara’ (termasuk yang dekat kepada pendengar: di situ).

Contoh penggunaan deiksis tempat:

a. Duduklah kamu di sini*.*

b. Di sini dijual gas elpiji*.*

Frase di sini pada kalimat (a) mengacu ke tempat yang sangat sempit, yakni sebuah kursi atau sofa. Pada kalimat (b), acuannya lebih luas, yakni suatu toko atau tempat penjualan yang lain.

Deiksis tempat menunjukan tempat (lokasi) relatif bagi pembicara dan yang dibicarakan seperti pada ‘sepuluh mil ke barat dari sini’, ‘sini’ , ‘disana’, ‘disitu’. Misalnya kita dapat mendefinisikan disini sebagai unit ruang yang mencakup lokasi pembicara pada saat dia berujar atau lokasi terdekat pada lokasi pembicara pada saat berujar yang mencakup tempat yang ditunjuk jika ketika berkata disini diikuti gerakan tangan.Ukuran dari lokasi juga berbeda-beda, yang di pengaruhi oleh pengetahuan latar belakang.Disini dapat berarti kota ini, ruangan ini, atau titik tertentu secara pasti. Dalam hal kata ganti ini dan itu, pilihan juga dapat didiktekan berdasarkan kedekatan emosional (*empathy*) dan jarak. Hal ini sering disebut deiksis empathetik. Contoh lain :

1. Tempat kau bekerja itu penuh bahaya. Di situ kau harus selalu waspada.

2. Di sana, ditempat hal itu terjadi ada lembah yang dalam.

3. Setiap tanggal 17 Agustus diadakan upacara. Ini sudah menjadi tradisi sejak tahun 1945.

4. Berhati-hatilah menjalankan tugas negara. Itu akan ada banyak faedahnya nanti.

Pada contoh (1), (2), (3), (4) di atas terlihat kata/frase disitu pada kalimat (1) acuan referennya dari tempat kau bekerja. Kata/frase di sana pada kalimat (2) acuan referennya dari tempat hal terjadi. Kata ini pada kalimat (3) acuan referennya pada setiap tanggal 17 Agustus, kata itu pada kalimat (4) acuan referennya tugas negara. Maka deiksis ini selalu kita jumpai dalam bahasa Indonesia.

**Deiksis Waktu**

Deiksis waktu adalah pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu dipandang dari waktu sesuai ungkapan dalam peristiwa berbahasa. Contoh : sekarang, kemarin, besok, yang akan datang, bulan ini, nanti, lusa.

Contoh pemakaian deiksis temporal dalam kalimat sebagai berikut :

1. Kita harus berangkat besok.

2. Sekarang pukul 12.00 WIB.

3. Kemarin kami ke lokasi pengungsian korban tsunami.

4. Besok kami akan berangkat ke lokasi KKN.

Pada contoh (1),(2),(3),(4) di atas, terlihat pad kata/frase besok pada kalimat (1) acuan referennya menuju menuju ke hari yang akan datang. Kata/frase sekarang, pada kalimat (2) acuan referennya mengacu pada jam bahkan menit, kata/frase kemarin pada kalimat (3) acuan referennya mengacu pada waktu yang telah lewat, kata besok pada kalimat (4) mengacu pada esok hari.

**Deiksis Penunjuk**

Di dalam bahasa Indonesia kita menyebut demontratif (kata ganti penunjuk): *ini* untuk menunjuk sesuatu yang dekat dengan penutur, dan *itu* untuk menunjuk sesuatu yang jauh dari pembicara. “Sesuatu” itu bukan hanya benda atau barang melainkan juga keadaan, peristiwa, bahkan waktu.Perhatikan penggunaannya dalam kalimat-kalimat berikut.

1. Masalah ini harus kita selesaikan segera.
2. Ketika peristiwa itu terjadi, saya masih kecil.
3. Saat ini saya belum bisa bicara.

Contoh-contoh di atas menunjukan, penggunaan deiksis *ini* dan *itu* tampaknya bergantung kepada sikap penuturterhadap hal-hal yang ditunjuk.Jika dia merasa sesuatu itu dekat dengan dirinya, dia akan memakai *ini*, sebaliknya *itu* digunakan untuk menyatakan sesuatu yang jauh darinya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata yang tidak memiliki referen yang tetap. Kata-kata deiksis baru dapat diketahui, jika diketehui siapa orang yang menggunakan kata-kata deiksis tersebut, ditempat mana kata atau kalimat tersebut digunakan, dan pada waktu kapan kata-kata deiksis itu diucapkan.

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif.Metode deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada sekarang, dalam hal ini melihat tingkat kemampuan memahami deiksis siswa kelas XI SMA di Padangsidimpuan.Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan naturalistik, yakni pendekatan yang menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh untuk menghasilkan kesimpulan mengenai permasalahan tersebut.

Winarno Surachmad (1982) mengemukakan bahwa ciri-ciri metode deskriptif adalah:

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masasekarang, pada masalah-masalah yang aktual.
2. Data yang dikemukakan mula-mula disusun, dijelaskan, dan dianalisis.

Dalam penelitian ini dikumpulkan data atau informasi yang ditemukan pada saat penelitian berlangsung tanpa membandingkannya dengan masa yang telah lewat.Kemudian temuan data tersebut dianalisis secara matematis.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengolah dan menganalisis data yang telah diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Mentabulasikan skor tes kemampuan siswa memahami deiksis bahasa Indonesia.

2. Mendistribusikan frekuensi hasil tes siswa.

3. Mencari mean (nilai rata-rata) kemampuan siswa memahami deiksis bahasa Indonesia dengan menggunakan rumus :

M = MD + i  (Sudjana:1986)

Keterangan : M = Nilai rata-rata

MD = Mean dugaan

i = Panjang interval kelas

Σfd = Jumlah perkalian f x d.

N = Banyak siswa

4. Mencari persentase kategori nilai siswa atas kategori sangat baik, baik, cukup, sedang dan buruk dengan menggunakan rumus :

Pi =  (Ghulo:1981)

Ket : Pi = Proporsi dari kategori tertentu

Fi = Frekuensi nilai

n = Jumlah sampel

Rentang nilai masing-masing kategori diambil berdasarkan nilai yang dikemukakan olehNasrun Harahap (1982) sebagai berikut :

**TABEL**

**KRITERIA KUALIFIKASI**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| KLASIFIKASI | KUALIFIKASI | SKALA  0 - 10 | NILAI  0 - 100 |
| A | Sangat baik | 8,6 - 10 | 86 - 100 |
| B | Baik | 7,6 - 8,5 | 76 - 85 |
| C | Cukup | 6,6 - 7,5 | 66 - 75 |
| D | Sedang | 5,1 - 6,5 | 51 - 65 |
| E | Kurang | 0 - 5 | 0 - 50 |

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian yang telah diperoleh dianalisis, diawali dari pengumpulan hasil tes siswa sampai kepada pengolahan data untuk memperoleh nilai rata-rata kemampuan siswauntuk materi pelajaran deiksis, yaitu memahami penggunaan deiksisdalam konteks kalimat.

Setelah seluruh hasil tes kemampuan memahami deiksis siswa terkumpul, maka diperoleh nilai hasil tes kemampuan siswa, yakni diperoleh nilai 92 sebagai nilai tertinggi dan nilai 60 sebagai nilai terendah.

**TABELNILAI TES KEMAMPUAN SISWA MEMAHAMI DEIKSIS**

**BAHASA INDONESIA**

| NO. | BENAR | SALAH | NILAI |
| --- | --- | --- | --- |
| 1. | 19 | 6 | 76 |
| 2. | 19 | 6 | 76 |
| 3. | 23 | 2 | 92 |
| 4. | 18 | 7 | 72 |
| 5. | 17 | 8 | 68 |
| 6. | 16 | 9 | 64 |
| 7. | 20 | 5 | 80 |
| 8. | 19 | 6 | 76 |
| 9. | 17 | 8 | 68 |
| 10. | 18 | 7 | 72 |
| 11. | 16 | 9 | 64 |
| 12. | 23 | 2 | 92 |
| 13. | 15 | 10 | 60 |
| 14. | 18 | 7 | 72 |
| 15. | 17 | 8 | 68 |
| 16. | 19 | 6 | 76 |
| 17. | 21 | 4 | 84 |
| 18. | 19 | 6 | 76 |
| 19. | 20 | 5 | 80 |
| 20. | 17 | 8 | 68 |
| 21. | 16 | 9 | 64 |
| 22. | 18 | 7 | 72 |
| 23. | 15 | 10 | 60 |
| 24. | 19 | 6 | 76 |
| 25. | 23 | 2 | 92 |
| 26. | 15 | 10 | 60 |
| 27. | 16 | 9 | 64 |
| 28. | 15 | 10 | 60 |
| 29. | 20 | 5 | 80 |
| 30. | 18 | 7 | 72 |
| 31. | 17 | 8 | 68 |
| 32. | 16 | 9 | 64 |
| 33. | 18 | 7 | 72 |
| 34. | 19 | 6 | 76 |
| 35. | 17 | 8 | 68 |
| 36. | 15 | 10 | 60 |
| 37. | 20 | 5 | 80 |
| 38. | 19 | 6 | 76 |
| 39. | 20 | 5 | 80 |
| 40. | 19 | 6 | 76 |
| 41. | 18 | 7 | 72 |
| 42. | 18 | 7 | 72 |
| 43. | 22 | 3 | 88 |
| 44. | 20 | 5 | 80 |
| 45. | 19 | 6 | 76 |
| 46. | 15 | 10 | 60 |
| 47. | 19 | 6 | 76 |
| 48. | 18 | 7 | 72 |
| 49. | 18 | 7 | 72 |
| 50. | 19 | 6 | 76 |
| 912 | |  | 3648 |

Nilaites yang diperoleh siswa diolah dan dianalisis untuk memperoleh nilai rata-rata kemampuan siswa memahami deiksis bahasa Indonesia.

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari mean adalah:

M = MD + i 

Keterangan : i = 3

N = 50

∑fd = -50

MD =  =  = 76

Sehingga, M = 76 + 3 

= 76 + 3 (-1 )

= 76 - 3

= 73

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh nilai rata-rata (mean) kemampuan siswa memahami deiksis bahasa Indonesia = 73.

Untuk menyusun distribusi frekuensi hasil tes siswa, terlebih dahulu dicari interval kelas. Untuk mencari interval kelas penulis berpedoman pada rumus yang dikemukakan oleh Slameto (1988) yaitu: Skore maksimum dikurangi skor minimum dibagi sepuluh. Dengan demikian interrval kelas adalah  = 3,2 = 3. Seperti terlihat pada tabel dibawah ini.

**TABELDISTRIBUSI FREKUENSI**

**KEMAMPUAN SISWA MEMAHAMI DEIKSIS BAHASA INDONESIA**

| KELAS INTERVAL | F | D | f.d |
| --- | --- | --- | --- |
| 90 – 92 | 3 | 5 | 15 |
| 87 – 89 | 1 | 4 | 4 |
| 84 – 86 | 1 | 3 | 3 |
| 81 – 83 | 0 | 2 | 0 |
| 78 – 80 | 6 | 1 | 6 |
| **75 – 77** | **12** | **0** | **0** |
| 72 – 74 | 10 | -1 | -10 |
| 69 – 71 | 0 | -2 | 0 |
| 66 – 68 | 6 | -3 | -18 |
| 63 – 65 | 5 | -4 | -20 |
| 60 – 62 | 6 | -5 | -30 |
| JUMLAH | 50 |  | -50 |

Keterangan:

Angka yang ditebalkan diambil dari nilai frekuensi yang paling banyak. Angka dalam kelas interval digunakan untuk mendapatkan mean dugaan, dan digunakan juga sebagai titik nol (pada d) kemudian diurutkan ke atas sebagai nilai positif dan ke bawah sebagai nilai negatif (merupakan sebuah ketetapan).

Adapun frekuensi masing-masing nilai yang diperoleh siswa dapat dilihat pada gambar dibawah ini



**Frekuensi nilai kemampuan siswa memahami deiksis**

Langkah berikutnya adalah mencari persentase kategori nilai siswa atas nilai sangat baik, baik, cukup, sedang dan kurang.

Adapun rumus untuk mencari persentase kategori nilai siswa adalah:

Pi = 

Dari nilai-nilai hasil tes kemampuan siswa memahami deiksis bahasa Indonesia, maka diperoleh persentase kategori nilai kemampuan siswa sebagai berikut:

1. Persentase kategori nilai siswa sangat baik/mampu (86 – 100) adalah :

Pi = 

= 8 %

2. Persentase kategori nilai siswa baik/mampu (76 – 85) adalah :

Pi = 

= 38 %

3. Persentase kategori nilai siswa cukup (66 – 75) adalah :

Pi = 

= 32 %

4. Persentase kategori nilai siswa sedang (51 – 65) adalah :

Pi = 

= 22 %

5. Persentase kategori nilai siswa kurang (0 – 50) adalah :

Pi = 

= 0%

Sehingga diperoleh hasil :

- Persentase kategori nilai siswa sangat baik/mampu (86-100) sebanyak 4 orang dengan persentase 8%

- Persentase kategori nilai siswa baik/mampu (76-85) sebanyak 19 orang dengan persentase 38%

- Persentase kategori nilai siswa cukup (66-75) sebanyak 16 orang dengan persentase 32%

- Persentase kategori nilai siswa sedang (51-65) sebanyak 11 orang dengan persentase 22%

Berdasarkan persentase kategori nilai siswa di atas dapat dibuat tabel pengelompokan nilai kemampuan siswa memahami deiksis sebagai berikut :

**TABELPENGELOMPOKAN NILAI KEMAMPUAN SISWA**

**MEMAHAMI DEIKSIS BAHASA INDONESIA**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | KELOMPOK | F | Persentase |
| 1. | Nilai Sangat Baik | 4 | 8 % |
| 2. | Nilai Baik | 19 | 38 % |
| 3. | Nilai Cukup | 16 | 32 % |
| 4. | Nilai Sedang | 11 | 22 % |
| 5. | Nilai Kurang | 0 | 0 % |
| JUMLAH | | 50 | 100 % |

**Kemampuan Siswa dalam Memahami Deiksis**

Dengan melihat tabulasi serta perhitungan yang dilakukan pada pembahasan terdahulu, maka diperoleh nilai rata-rata (mean) kemampuan memahami deiksis bahasa Indonesia siswa kelas XI di SMAPadangsidimpuan berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan adalah 73. Untuk mengetahui apakah nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat baik, baik, cukup, sedang, dan kurang, maka dibuatperbandingan nilai rata-rata kemampuan siswa dengan kriteria kualifikasi pada tabel dibawah ini:

**TABEL KRITERIA KUALIFIKASI**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| KLASIFIKASI | KUALIFIKASI | SKALA  0 - 10 | NILAI  0 - 100 |
| A | Sangat baik | 8,6 - 10 | 86 - 100 |
| B | Baik | 7,6 - 8,5 | 76 - 85 |
| C | Cukup | 6,6 - 7,5 | 66 - 75 |
| D | Sedang | 5,1 - 6,5 | 51 - 65 |
| E | Kurang | 0 - 5 | 0 - 50 |

Berdasarkan nilai rata-rata (mean) yang diperoleh siswa kelas XI SMA di Padangsidimpuan, maka tingkat kemampuan siswa memahami deiksis bahasa Indonesia adalah tergolong cukup.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan kemampuan siswa dalam memahami deiksis sudah memadai, namun untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami deiksis, upaya yang dilakukan adalah meningkatkan pengetahuan siswa tentang pragmatik, deiksis baik dalam kalimat lisan maupun tulisan, dan jenis-jenis deiksis serta konteks yang terdapat di dalam struktur bahasa dengan melihat siapa, ditempat mana, dan waktu kapan kata-kata deiksis tersebut diucapkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara banyak menelaah buku-buku yang berhubungan dengan pragmatik umumnya dan deiksis khususnya serta banyak melakukan latihan-latihan untuk melihat referen antara konteks di dalam kalimat atau ujaran dengan kata-kata deiksis tersebut.

**KESIMPULAN**

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Tingkat kemampuan memahami deiksis bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA di Padangsidimpuan adalah tergolong cukup dengan nilai rata-rata (mean) kemampuan siswa memahami deiksis = 73.

2. Persentase nilai kemampuan memahami deiksis bahasa Indonesia siswaadalah :

Nilai sangat baik (A) sebanyak 4 orang dengan persentase 8 %

Nilai baik (B) sebanyak 19 orang dengan persentase 38 %

Nilai cukup (C) sebanyak 16 orang dengan persentase 32 %

Nilai sedang (D) sebanyak 11 orang dengan persentase 22 %

Dan tidak terdapat siswa yang memilki nilai kurang (E).

3.Deiksis merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi dan dipelajari pragmatik sebagai suatu keterampilan berbahasa, sehingga deiksis adalah cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara konteks di dalam struktur bahasa. Jadi deiksis adalah gejala semantik yang terdapat pada kata yang tidak memiliki referen yang tetap. Kata-kata deiksis baru dapat diketahui jika diketahui siapa orang yang menggunakan kata-kata deiksis tersebut, ditempat mana kata atau kalimat tersebut digunakan, dan pada waktu kapan kata-kata deiksis diucapkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali, Muhammad. 1982. *Penelitian Kependidikan Prosedur Strategi*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.

Arikunto, Suharsimi. 1990. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta:Bina Aksara.

Djaya, Sudarman dan T. Fatimah. 1994. *Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur*.Bandung:Ernesio.

Ghulo, W. 1981.*Dasar-dasar Statistik Sosial*. Semarang:Satya Lencana.

Gunarwan, Asim. 1993. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik.*Jakarta:Makalah PELLBA VII, Unika Atma Jaya. 26-27 Oktober 1993.

Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta:UGM.

Harahap, Nasrun, dkk. 1982. *Teknik Penelitian Hasil Belajar*. Jakarta:Bulan Bintang.

Moeliono, Anton. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta:Depdikbud.

Nababan, P.W. 1987. *Ilmu Pragmatik : Teori dan Penerapannya*. Jakarta:Depdikbud, Ditjen, Dikti P2LPTK.

Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.

Slameto. 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta:Bina Aksara.

Sudjana. 1986. *Metode Statistika*. Bandung:Tarsito.

Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Jakarta:Sinar Baru Algesindo.

Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*.Bandung:Tarsito.